

REVITALISASI BUDAYA LITERASI SEKOLAH MELALUI PENDAMPINGAN PEMBENTUKAN SATGAS LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMK NEGERI TUGUMULYO

¹Agung Nugroho, ²Cekman, ³Inda Puspita Sari, ⁴M. Rusni Eka Putra, ⁵Donni Pestalozzi

^{1,2,3,4,5}Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: agungaryonugroho886@gmail.com, man798156@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya minat baca di kalangan siswa menjadi tantangan utama dalam membangun budaya literasi di sekolah. Pendekatan berbasis kearifan lokal dinilai mampu memberikan kedekatan kontekstual dalam upaya menumbuhkan kebiasaan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi budaya literasi sekolah melalui pendampingan pembentukan Satgas Literasi berbasis kearifan lokal di SMK Negeri Tugumulyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan model pendampingan intensif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan Satgas Literasi. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi proses, keterlibatan, dan dampak kegiatan terhadap budaya literasi siswa. Pembentukan Satgas Literasi berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan guru dalam kegiatan literasi berbasis nilai-nilai lokal. Terdapat peningkatan frekuensi dan variasi kegiatan literasi di sekolah, termasuk pemanfaatan cerita lokal sebagai bahan bacaan dan media diskusi. Pendampingan pembentukan Satgas Literasi berbasis kearifan lokal efektif dalam merevitalisasi budaya literasi sekolah. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam upaya pemberdayaan literasi di satuan pendidikan.

Kata Kunci: Budaya literasi, satgas literasi, kearifan lokal.

REVITALIZATION OF SCHOOL LITERACY CULTURE THROUGH GUIDANCE IN FORMATION OF LOCAL WISDOM-BASED LITERACY TASK FORCE AT SMK NEGERI TUGUMULYO

ABSTRACT

Low interest in reading among students is a major challenge in building a literacy culture in schools. A local wisdom-based approach is considered capable of providing contextual closeness in efforts to foster literacy habits. This study aims to revitalize school literacy culture through guidance in the formation of a local wisdom-based Literacy Task Force at SMK Negeri Tugumulyo. This study uses a participatory approach through community service activities with an intensive mentoring model. Data

were collected through observation, interviews, and documentation of Literacy Task Force activities. Analysis was conducted descriptively qualitatively to evaluate the process, involvement, and impact of activities on students' literacy culture. The formation of the Literacy Task Force succeeded in increasing student and teacher involvement in literacy activities based on local values. There was an increase in the frequency and variety of literacy activities in schools, including the use of local stories as reading materials and discussion media. Mentoring the formation of the Literacy Task Force based on local wisdom was effective in revitalizing school literacy culture. These findings show the importance of a participatory and contextual approach in efforts to empower literacy in educational units.

Keywords: *Literacy culture, literacy task force, local wisdom.*

A. PENDAHULUAN

Budaya literasi merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Namun, tantangan seperti kurangnya motivasi membaca, minimnya sumber daya, serta pendekatan yang belum kontekstual sering kali menjadi hambatan. Oleh karena itu, pendekatan literasi berbasis kearifan lokal menjadi alternatif strategis yang dapat mendekatkan siswa dengan konteks sosial dan budaya mereka dalam kegiatan membaca dan menulis.

Masalah rendahnya literasi di sekolah menengah kejuruan tidak hanya

berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga lemahnya penguatan budaya literasi yang relevan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi pendampingan yang sistematis, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam membangun kembali budaya literasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga berangkat dari kebutuhan akan model pemberdayaan yang melibatkan komunitas sekolah secara aktif dalam proses literasi, salah satunya melalui pembentukan Satgas Literasi yang bertugas menghidupkan gerakan literasi secara terpadu.

Menurut data PISA 2018, kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, menunjukkan rendahnya pemahaman bacaan kritis (OECD,

2019). Penelitian oleh (Sulisworo et al., 2021) menunjukkan bahwa budaya literasi siswa di sekolah menengah masih lemah akibat minimnya pembiasaan membaca dan keterlibatan guru dalam kegiatan literasi. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Fitriani dan Suhartono, 2020), bahwa banyak sekolah belum memiliki program literasi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Sementara itu, penelitian (Kurniawan, 2022) menemukan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat baca siswa karena kedekatan konteks. Studi lain oleh (Mahfud et al., 2023) menyatakan bahwa pembentukan tim literasi sekolah memberikan dampak positif terhadap pengelolaan kegiatan literasi secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini penting karena menawarkan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam strategi peningkatan literasi di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan model pendampingan literasi yang adaptif dan berbasis

pemberdayaan komunitas sekolah (Mahfud et al., 2023).

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pendampingan pembentukan Satgas Literasi berbasis kearifan lokal di SMK Negeri Tugumulyo. Satgas ini berfungsi sebagai motor penggerak dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi sekolah yang terhubung dengan budaya lokal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik bahasa daerah. Pendampingan dilakukan secara partisipatif melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan praktik langsung yang melibatkan guru, siswa, serta komunitas sekolah. Dengan pendekatan ini, budaya literasi tidak hanya dibentuk dari atas ke bawah, tetapi tumbuh dari kesadaran kolektif warga sekolah melalui pengalaman dan nilai-nilai lokal yang siswa kenal.

B. METODE KEGIATAN PKM

Rancangan Kegiatan

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk menggali secara mendalam proses pendampingan pembentukan Satgas

Literasi berbasis kearifan lokal di SMK Negeri Tugumulyo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh partisipan selama pelaksanaan program literasi secara kontekstual dan naturalistik. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian berada pada satu lokasi dan fenomena spesifik, yakni pelaksanaan pendampingan budaya literasi di sekolah tertentu.

Peserta Kegiatan

Populasi penelitian ini meliputi seluruh warga sekolah di SMK Negeri Tugumulyo, termasuk guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan literasi dan pembentukan Satgas Literasi. Sampel terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru pendamping literasi, dan 10 siswa yang tergabung dalam Satgas Literasi. Jumlah ini dipilih karena mereka memiliki peran aktif dalam kegiatan literasi dan dapat memberikan informasi yang mendalam,

meskipun tidak bertujuan untuk generalisasi hasil.

Instrumen Kegiatan PKM

Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, panduan observasi partisipatif, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam pembentukan serta pelaksanaan Satgas Literasi. Panduan observasi digunakan untuk mencatat kegiatan literasi yang berlangsung, interaksi antar partisipan, serta pelibatan kearifan lokal dalam praktik literasi. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal non-verbal dan suasana kontekstual yang tidak terekam dalam wawancara.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan menyusun jadwal kunjungan dan menyampaikan izin kepada pihak sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, masing-masing berlangsung selama 30–60 menit. Observasi dilakukan selama tiga minggu dalam berbagai kegiatan literasi sekolah, termasuk pelatihan Satgas Literasi,

penyusunan program kerja, dan pelaksanaan literasi berbasis cerita rakyat. Semua data didokumentasikan melalui rekaman suara (dengan izin partisipan), catatan tertulis, dan dokumentasi foto untuk mendukung triangulasi data.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yang melibatkan proses identifikasi, pengkodean, dan pengelompokan tema-tema yang muncul dari data wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) transkripsi data, (2) pembacaan berulang, (3) pengkodean terbuka terhadap informasi penting, (4) kategorisasi data ke dalam tema-tema utama, dan (5) penarikan kesimpulan tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna mendalam dan pola dalam implementasi budaya literasi di sekolah.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen sekolah. Selain itu, dilakukan member

checking dengan meminta peserta untuk memverifikasi transkrip dan interpretasi data. Untuk menjaga dependabilitas dan konfirmabilitas, peneliti menyimpan catatan audit trail dan melibatkan rekan sejawat dalam diskusi analisis data guna meminimalkan bias subjektif.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika, termasuk memperoleh persetujuan informasional tertulis dari peserta, menjamin kerahasiaan identitas, dan memberikan kebebasan bagi peserta untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Semua data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk keperluan akademik, dan penyajian hasil dilakukan secara anonim untuk menjaga privasi partisipan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini meliputi keterbatasan waktu pengumpulan data yang hanya berlangsung selama tiga minggu serta keterbatasan jumlah partisipan yang tidak mencerminkan seluruh populasi sekolah. Selain itu, dinamika kegiatan sekolah yang padat kadang memengaruhi kelancaran observasi dan

wawancara. Keterbatasan ini dapat memengaruhi keluasan data, meskipun kedalaman informasi tetap menjadi fokus utama dalam pendekatan kualitatif.

C. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Umum Temuan

Selama proses pengumpulan data, ditemukan bahwa pembentukan Satgas Literasi di SMK Negeri Tugumulyo berhasil menjadi motor penggerak kegiatan literasi sekolah. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya memperkuat struktur organisasi literasi, tetapi juga memperkenalkan pendekatan berbasis kearifan lokal sebagai identitas budaya sekolah. Dari analisis data kualitatif, muncul tiga tema utama: (1) Pemberdayaan Satgas Literasi, (2) Integrasi Kearifan Lokal dalam Literasi, dan (3) Transformasi Budaya Literasi Sekolah.

Kategorisasi dan Tema Temuan

Hasil penelitian dikategorikan ke dalam beberapa tema, yaitu:

a. Pemberdayaan Satgas Literasi Sekolah

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan di SMK

Negeri Tugumulyo dengan fokus utama pada pemberdayaan Satgas Literasi Sekolah sebagai agen penggerak budaya literasi di lingkungan pendidikan. Hasil kegiatan ini menunjukkan dampak positif baik secara struktural maupun kultural terhadap pengembangan literasi di sekolah.



Gambar 1

1) Pembentukan Struktur Satgas Literasi Sekolah

Telah terbentuk tim Satgas Literasi yang terdiri dari guru, siswa, dan pustakawan sekolah. Struktur organisasi ini dilengkapi dengan pembagian tugas yang jelas, seperti koordinator program, tim konten bacaan, tim dokumentasi, serta tim pelaksana kegiatan. Pembentukan ini dilakukan melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan pendampingan intensif.

2) Peningkatan Kapasitas Anggota Satgas

Seluruh anggota Satgas mendapatkan pelatihan literasi yang mencakup: (a) manajemen program literasi sekolah, (b) teknik menulis kreatif dan jurnalistik sekolah, serta (c) pemanfaatan kearifan lokal sebagai bahan bacaan. Pelatihan ini membekali anggota dengan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam merancang dan menjalankan kegiatan literasi yang relevan dengan konteks siswa.

3) Pelaksanaan Program Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Satgas Literasi berhasil menyusun dan mengimplementasikan beberapa program unggulan seperti “Pojok Baca Lokal”, “Cerita Rakyat Setiap Jumat”, dan “Jurnal Literasi Mingguan” yang diisi oleh siswa. Program ini mendapat antusiasme tinggi dari warga sekolah karena menggunakan pendekatan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

4) Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Literasi

Setelah Satgas aktif, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa terhadap kegiatan literasi. Siswa

lebih termotivasi untuk membaca, berdiskusi, dan menulis. Beberapa siswa bahkan mulai menunjukkan minat menulis cerita pendek dan puisi yang kemudian dipajang di mading literasi sekolah.

5) Peningkatan Kesadaran Literasi di Lingkungan Sekolah

Budaya literasi mulai tumbuh dalam keseharian warga sekolah, ditandai dengan adanya jadwal membaca harian di kelas, kegiatan membaca bersama di perpustakaan, dan pelibatan guru dalam pembinaan karya tulis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan Satgas Literasi tidak hanya menciptakan kegiatan sesaat, tetapi membangun kesadaran kolektif akan pentingnya literasi.

b. Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Pemanfaatan cerita rakyat, budaya lokal, dan kebiasaan masyarakat dalam pengembangan konten literasi sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan literasi berbasis kearifan lokal telah dilaksanakan di SMK Negeri Tugumulyo. Kegiatan ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan literasi sekolah

untuk menumbuhkan minat baca dan memperkuat identitas budaya siswa. Hasil dari kegiatan ini dapat dirangkum sebagai berikut:



Gambar 2

1) Identifikasi dan Dokumentasi Kearifan Lokal

Bersama guru dan siswa, tim pengabdian berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal seperti cerita rakyat, tradisi lisan, peribahasa daerah, dan praktik budaya setempat. Cerita rakyat seperti Si Pahit Lidah, Putri Dayang Merindu, dan kisah asal-usul daerah dijadikan sumber bacaan yang relevan bagi siswa.

2) Penyusunan Bahan Bacaan Literasi Lokal

Berdasarkan hasil identifikasi, disusunlah bahan bacaan literasi berupa antologi cerita rakyat dan lembar baca sederhana yang dikembangkan ke dalam bentuk modul literasi tematik. Bahan

bacaan ini dikemas dengan ilustrasi dan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga mudah digunakan di kelas maupun di rumah.

3) Pelatihan Guru dan Siswa dalam Literasi Kontekstual

Guru dan siswa diberikan pelatihan tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan membaca dan menulis. Guru dibekali dengan strategi mengajar literasi berbasis lokal, sementara siswa dilatih menulis ulang cerita rakyat dan menulis refleksi terhadap budaya lokal yang mereka kenal.

4) Implementasi Program “Literasi Budaya di Sekolah”

Sekolah meluncurkan program “Literasi Budaya” yang dilaksanakan setiap minggu melalui kegiatan membaca bersama, menulis ulang cerita rakyat, mendongeng, serta lomba literasi bertema budaya lokal. Kegiatan ini memperkuat keterlibatan siswa sekaligus melestarikan warisan budaya daerah.

5) Penguatan Identitas Budaya dan Minat Baca

Kegiatan ini terbukti meningkatkan ketertarikan siswa

terhadap bacaan yang dekat dengan realitas mereka. Siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan konten bacaan, yang berdampak pada meningkatnya minat baca, kebiasaan berdiskusi, dan rasa bangga terhadap budaya lokal.

c. Perubahan Sikap dan Budaya Membaca

Meningkatnya minat baca siswa, keterlibatan aktif guru, dan munculnya kebiasaan membaca harian. Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengusung topik "Perubahan Sikap dan Budaya Membaca" telah dilaksanakan di SMK Negeri Tugumulyo sebagai bentuk respons terhadap rendahnya minat baca di kalangan siswa. Kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif, pelatihan, dan pendampingan intensif yang mendorong perubahan nyata dalam kebiasaan membaca warga sekolah. Adapun hasil yang dicapai antara lain:



Gambar 3

1) Meningkatnya Kesadaran Siswa akan Pentingnya Membaca

Melalui kegiatan literasi rutin seperti "15 Menit Membaca Setiap Pagi", siswa mulai menunjukkan pemahaman tentang manfaat membaca bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Siswa mulai memandang membaca bukan hanya sebagai tugas, tetapi sebagai kebiasaan positif.

2) Terbentuknya Komunitas Baca Siswa

Salah satu capaian penting adalah terbentuknya komunitas baca siswa secara sukarela yang menyelenggarakan kegiatan seperti bedah buku, resensi sederhana, dan diskusi ringan setiap pekan. Komunitas ini menjadi wadah yang mendukung motivasi membaca secara berkelanjutan.

3) Perubahan Sikap Guru terhadap Budaya Membaca di Kelas

Guru yang sebelumnya jarang melibatkan aktivitas membaca dalam pembelajaran mulai mengintegrasikan kegiatan membaca teks non-pelajaran, seperti artikel populer dan cerita inspiratif, ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini menciptakan lingkungan kelas yang lebih mendukung budaya literasi.

4) Peningkatan Koleksi dan Kunjungan ke Perpustakaan Sekolah

Jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan meningkat signifikan sejak adanya kegiatan literasi berbasis minat. Koleksi bacaan yang relevan dengan minat siswa (novel, cerita rakyat, komik edukatif) ditambah, dan perpustakaan mulai aktif sebagai pusat kegiatan literasi.

5) Perubahan Budaya Sekolah Menuju Sekolah Literat

Kegiatan ini berhasil membangun budaya literasi sebagai bagian dari identitas sekolah. Terdapat dukungan dari kepala sekolah dalam penguatan program literasi, termasuk penjadwalan kegiatan baca dan pengakuan terhadap siswa aktif dalam

kegiatan literasi melalui pemberian penghargaan.

d. Penjelasan Temuan Berdasarkan Kegiatan PKM

Dari wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh pernyataan:

“Kami sangat terbantu dengan pendampingan ini, karena sebelumnya kegiatan literasi belum terstruktur. Setelah ada Satgas Literasi, semuanya menjadi lebih terarah.”

Seorang guru literasi menyatakan:

“Kami mengangkat cerita rakyat lokal seperti ‘Si Pahit Lidah’ sebagai bahan bacaan siswa. Ini membuat mereka lebih tertarik karena dekat dengan keseharian mereka.”

Dari observasi, ditemukan kegiatan seperti pojok baca berbasis lokal, lomba menceritakan kembali cerita daerah, dan jurnal literasi siswa yang menuliskan pengalaman membaca buku lokal.

e. Analisis Konteks dan Interpretasi

Temuan ini mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya konteks sosial-budaya dalam proses pembelajaran, di mana kearifan lokal berperan sebagai mediasi dalam praktik literasi. Studi ini juga sejalan dengan hasil penelitian Suherman et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan

kontekstual dalam literasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Perbedaannya terletak pada pendekatan partisipatif melalui pembentukan Satgas Literasi, yang belum banyak diangkat dalam studi sebelumnya.

f. Hubungan Antartema atau Subkategori

Terdapat hubungan erat antara tema pemberdayaan Satgas dan perubahan budaya literasi. Satgas yang aktif mendorong lahirnya program literasi yang kontekstual, dan program tersebut mendorong perubahan sikap siswa terhadap kegiatan membaca. Integrasi kearifan lokal menjadi jembatan yang menghubungkan struktur organisasi (Satgas) dengan budaya literasi yang terbentuk.

g. Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Temuan

Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi hasil adalah dukungan penuh kepala sekolah, keterlibatan komunitas lokal, serta ketersediaan sumber daya buku berbasis lokal. Konteks sosial budaya Tugumulyo yang masih menjaga tradisi lisan menjadi faktor pendorong keberhasilan penerapan pendekatan literasi lokal.

h. Kontradiksi dan Temuan yang Tidak Terduga

Salah satu temuan yang tidak terduga adalah rendahnya partisipasi siswa kelas akhir (kelas XII) dalam kegiatan literasi. Mereka merasa terfokus pada persiapan ujian dan cenderung mengabaikan kegiatan non-akademik. Hal ini menjadi perhatian dalam menyusun strategi literasi yang lebih inklusif untuk semua tingkat kelas.

i. Temuan Penelitian

Satgas Literasi terbentuk secara struktural dan fungsional di bawah bimbingan guru literasi dan kepala sekolah.



Gambar 4

Program kerja Satgas melibatkan unsur kearifan lokal sebagai sumber bacaan dan inspirasi kegiatan literasi. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan membaca dan menulis berbasis budaya daerah. Kegiatan literasi menjadi lebih

terintegrasi dalam program sekolah secara formal maupun nonformal. Tantangan partisipasi pada siswa kelas akhir menjadi salah satu isu dalam keberlanjutan program.

j. Pentingnya Temuan untuk Praktik atau Teori

Temuan penelitian ini penting untuk praktik pengembangan literasi di sekolah, khususnya dalam membentuk struktur pelaksana seperti Satgas Literasi agar kegiatan lebih terarah dan berkelanjutan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pendekatan kontekstual-sosiokultural dalam pengembangan budaya literasi berbasis kearifan lokal.

2. Pembahasan

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembentukan Satgas Literasi berbasis kearifan lokal dalam merevitalisasi budaya literasi di SMK Negeri Tugumulyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan minat baca siswa, memperkuat peran guru dalam kegiatan literasi, dan

mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam program literasi sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menciptakan model pemberdayaan literasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penjelasan Temuan

Peningkatan Minat Baca Siswa

Pembentukan Satgas Literasi yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan telah meningkatkan minat baca di kalangan siswa. Kegiatan seperti pojok baca, lomba resensi buku, dan diskusi kelompok kecil mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca. Menurut penelitian oleh (Nugroho et al., 2021), keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman mereka terhadap materi bacaan. Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal dapat membuat kegiatan literasi lebih relevan dan menarik bagi siswa (Sari & Putra., 2020).

Penguatan Peran Guru dalam Literasi

Guru yang tergabung dalam Satgas Literasi menunjukkan peningkatan dalam integrasi kegiatan literasi ke dalam pembelajaran. Mereka mulai menggunakan bahan bacaan yang beragam dan relevan dengan konteks lokal, serta mendorong diskusi kritis di kelas. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang dan melaksanakan kegiatan literasi. Menurut penelitian oleh Lestari et al. (2019), pelatihan guru dalam literasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah juga penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi (Yusuf & Rahmawati, 2020).

Integrasi Kearifan Lokal dalam Program Literasi

Penggunaan cerita rakyat, peribahasa, dan tradisi lokal dalam kegiatan literasi membuat siswa lebih tertarik dan merasa memiliki terhadap materi yang dipelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Integrasi kearifan lokal dalam

literasi membantu siswa memahami nilai-nilai budaya mereka dan mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya. Menurut penelitian oleh (Wulandari & Prasetyo, 2020), integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Hidayat & Suryani, 2018).

Argumen Pendukung dan Penyanggah

Argumen Pendukung

Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam literasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa. Penelitian oleh (Sari & Putra, 2020) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat materi lebih relevan. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan literasi dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program literasi (Nugroho et al., 2021). Pelatihan

dan pendampingan yang diberikan kepada guru juga meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran (Lestari et al., 2019). Dukungan dari manajemen sekolah dan komunitas juga penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi (Yusuf & Rahmawati, 2020).

Argumen Penyanggah

Meskipun pendekatan berbasis kearifan lokal memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, seperti ketersediaan bahan bacaan yang relevan dengan budaya lokal. Selain itu, tidak semua guru memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Menurut penelitian oleh Hidayat & Suryani (2018), diperlukan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan untuk membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, pendekatan ini juga memerlukan dukungan dari manajemen sekolah dan komunitas untuk

memastikan keberlanjutan program literasi.

Kesimpulan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan Satgas Literasi berbasis kearifan lokal efektif dalam merevitalisasi budaya literasi di SMK Negeri Tugumulyo. Pendekatan ini meningkatkan minat baca siswa, memperkuat peran guru dalam literasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Namun, untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari manajemen sekolah, pelatihan bagi guru, dan keterlibatan komunitas.

Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan budaya literasi di sekolah dengan mengintegrasikan kearifan lokal melalui pembentukan Satgas Literasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, penelitian ini memberikan model pemberdayaan literasi yang kontekstual dan berkelanjutan, yang dapat diadaptasi

oleh sekolah-sekolah lain dengan karakteristik budaya yang berbeda.

Kontribusi Studi

Studi ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model literasi berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya pelibatan siswa dan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan literasi. Model yang dikembangkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program literasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN

Pembentukan Satgas Literasi berbasis kearifan lokal di SMK Negeri Tugumulyo berhasil meningkatkan minat baca siswa, memperkuat peran guru dalam literasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini efektif dalam merevitalisasi budaya literasi di sekolah. Namun, keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan pelatihan guru menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi pelatihan guru dan pengembangan bahan bacaan berbasis kearifan lokal untuk mendukung keberlanjutan program literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Suryani, N. (2018). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 112-120.
- Lestari, S., Wulandari, D., & Prasetyo, A. (2019). Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(1), 45-53.
- Nugroho, A., Putri, R., & Santoso, B. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 9(3), 210-218.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Sari, M., & Putra, Y. (2020). Integrasi Budaya Lokal dalam Kegiatan Literasi Sekolah. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 5(2), 89-97.
- Sulisworo, D., Toifur, M., & Hartati, S. (2021). Penguatan Budaya Literasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(2), 123-130.
- Fitriani, H., & Suhartono. (2020). Strategi Pengembangan Literasi Membaca di Sekolah Menengah.

-
- Jurnal Kependidikan, 8(1), 45–53.
- Kurniawan, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 7(3), 77–85.
- Mahfud, C., Nurhadi, D., & Astuti, Y. (2023). Efektivitas Tim Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Baca. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 15–25.
- Yusuf, M., & Rahmawati, L. (2020). Peran Manajemen Sekolah dalam Mendukung Budaya Literasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(4), 300-310.